

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nahdlatul Ulama (NU)

1. Pengertian Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi agama Islam yang terbentuk pada tahun 1926 yang lahir dari pesantren, pendirinya adalah K.H. As'ari. Organisasi ini menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Menurut NU Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan yang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam menggunakan pendekatan madzhab. NU berpendirian bahwa dengan mengikuti madzab yang jelas metode (manhaj) dan pendapat (aqwal) nya, maka warga NU akan lebih terjamin berada dalam jalan yang lurus dan akan mendapatkan ajaran Islam yang murni.¹

2. Visi dan Misi NU

Visi Nahdlatul Ulama yaitu, NU sebagai wadah tatanan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan dan demokratis atas dasar Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Sedangkan misi Nahdlatul Ulama yaitu:1) Mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriyah maupun batiniyah, dengan mengupayakan system perundang-undangan dan mempengaruhi kebijakan yang menjamin terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang sejahtera. 2) Mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dengan melakukan upaya

¹ H.M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an*, (Sidoarjo: Al- Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2012), hlm. 3

pemberdayaan dan pembelaan masyarakat. 3) Mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berakhlakul karimah.²

3. Pokok-pokok Program NU

Nahdlatul Ulama sejak awal berdirinya hingga sekarang menetapkan empat bidang yang menjadi pokok programnya, yaitu:

- 1) Bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah dan menurut salah satu madzab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.
- 2) Bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 3) Bidang sosial mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
- 4) Bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.³

² H.M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-An*, (Surabaya: MYSKAT, 2006), hlm. 17.

³ *Ibid*, hlm. 18

4. Ikhtiyar yang dilakukan Nahdlatul Ulama

Rumusan pokok-pokok program tersebut di atas merupakan program dasar yang memerlukan penjabaran dalam bentuk ikhtiyar yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Berikut ikhtiyar tersebut meliputi:

1) Bidang Agama

- a. Melaksanakan dakwah melalui kegiatan Lailatul Ijtima', pengajian rutin dan peringatan hari-hari besar Islam. tujuannya memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah, terutama ajaran madzab empat.
- b. Melakukan pembinaan dan kaderisasi terhadap para muballigh agar memiliki pemahaman terhadap persoalan-persoalan umat.
- c. Melakukan kajian keagamaan melalui "bahsul masail diniyah" untuk membicarakan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, baik persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan.
- d. Membukukan hasil-hasil bahsul masail diniyah untuk disebar dan dijadikan pedoman oleh masyarakat.
- e. Mencetak dan menyebar luaskan buku-buku bacaan, terutama tentang Ahlussunnah wal Jamaah yang disusun oleh para ulama maupun cendikiawan NU.
- f. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara-cara yang santun dan beradap.

2) Bidang Pendidikan

- a. Memfasilitasi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan oleh warga NU, seperti pondok pesantren, madrasah dan sekolah.
- b. Melakukan penataan dan pengembangan terhadap lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama.
- c. Membangun jaringan kerjasama antara lembaga-lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar NU.
- d. Melakukan pembinaan untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidikan lainnya.
- e. Memberikan mata pelajaran ke-NU-an/Aswaja sebagai muatan kurikulum khusus bagi madrasah/sekolah di lingkungan NU.

3) Bidang Ekonomi

- a. Melakukan pembinaan terhadap masyarakat ekonomi lemah, seperti petani, nelayan, pengrajin dan industri kecil untuk meningkatkan kualitas produksinya.
- b. Mengembangkan kelompok-kelompok usaha di pedesaan yang dapat memanfaatkan sumber-sumber modal yang tersedia.
- c. Menciptakan jaringan pemasaran produksi pertanian, kerajinan dan industri kecil.
- d. Mendirikan koperasi yang benar-benar berdasarkan demokrasi dan keadilan terutama dalam penyediaan dana bagi masyarakat ekonomi lemah.

4) Bidang Sosial

- a. Mendirikan panti-panti asuhan untuk anak yatim dan fakir miskin.

- b. Mengumpulkan dan menyalurkan dan sosial untuk kelompok masyarakat yang kurang mampu, khususnya jika terjadi musibah seperti bencana alam dan lain-lain.
- c. Mendirikan Balai Pengobatan, Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) dan rumah sakit.
- d. Melakukan kampanye hidup sehat di kalangan Nahdliyin secara berkesinambungan.
- e. Meningkatkan layanan kesehatan terutama bagi masyarakat yang kurang mampu.
- f. Melakukan pembinaan dan pembelaan terhadap tenaga kerja dan buruh.

B. Pendidikan Guru Taman Pendidikan al-Qur'an (PGTPQ)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yakub selaku pengurus PGTPQ Gondang, penulis dapat penjelasan bahwa PGTPQ adalah lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung pada tahun 2016. Latar belakang didirikan PGTPQ adalah berawal dari peran Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung yaitu menangani dalam bidang pendidikan, tugasnya yaitu mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah.

Paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah adalah suatu paham yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits. Karena al-Qur'an dan hadits adalah pedoman

utama maka umat Islam wajib untuk mempelajarinya. Dengan demikian terbentuklah TPQ (Taman Pendidikan al Qur'an) di setiap desa .

Program TPQ diampu oleh guru/ustadz-uztadzah yang berlatar belakang dari pondok pesantren, dan ada juga yang tidak berlatar belakang pondok pesantren asalkan bisa mengaji. Oleh karena itu banyak guru TPQ yang dalam mengajar al-Qur'an mengalami kesulitan karena kurangnya bimbingan. Bimbingan guru TPQ biasa dilakukan satu bulan sekali bahkan lebih. Hali ini dirasa kurang efektif. Oleh karena itu terjadi ketidaksamaan dalam mengajar yang akan mempengaruhi proses belajar santri.

Berdasarkan hal tersebut L.P. Maarif NU mendirikan PGTQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan al-Qur'an) sebagai lembaga untuk membimbing, dan meningkatkan kemampuan para ustadz-ustadzah dalam mengajarkan al-Qua'an dengan menggunakan metode An-Nahdliyah, agar adanya kesamaan mengajar di TPQ khususnya di kabupaten Tulungagung.

Pendidikan di Lembaga PGTPQ di tempuh selama 1 tahun, masuk setiap hari Minggu pukul 08:00 - 11:30. Isi pelajarannya yaitu tentang pedoman mengajar dan materi inti yaitu pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode An-Nahdliyah .

Meskipun masih baru tetapi keberadaanya sudah bisa dirasakan hasilnya. Ini terbukti bahwa lulusan PGTPQ bisa menerapkan ilmunya di TPQ nya masing-masing , selain itu juga ada yang mengajar di tempat lain.⁴

C. Kompetensi Guru dalam Mengajar Al-Qur'an

Nana Sudjana memahami bahwa kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nana Sudjana, Sadirman juga memahami, bahwa kompetensi sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, yang dalam hal ini oleh guru. Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi mutlak dimiliki beserta komponen –komponennya, baik komponen psikologis, pedagogis sebagai komponen utama. Kedua komponen tersebut dibutuhkan sebagai kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar.⁵

Kemudian kompetensi guru dituangkan secara jelas dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini harus menjadi perhatian utama bagi seluruh guru pada tiap tingkatan pendidikan. Keempat kompetensi tersebut memberi andil besar apakah seorang guru dapat disebut sebagai guru yang profesional

⁴ Wawancara dengan Bapak Suminto, Direktur PGTPQ An-Nahdliyah Gondang Tulungagung, tgl. 20 Mei 2018, pkl. 20:00

⁵ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 107

atau tidak profesional sehingga pekerjaan mengajar menjadi pilihan profesinya. Keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.⁶

Pertama Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugas sebagai guru. Oleh karena itu seorang calon guru (pendidik) harus memiliki latar belakang keguruan. Secara teknis kompetensi pedagogik ini meliputi:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik;
- b. Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran;
- c. Mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran;
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
- e. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran;
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar;
- i. Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran;
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran;

Kedua Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini cenderung mengacu pada kemampuan teoritik

⁶ *Ibid*, hlm. 112

dan praktik lapangan. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan berupa:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/ bidang studi yang diampu.
- b. Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu,
- c. Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan fraksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- d. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
- e. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Ketiga Kompetensi Kepribadian. Kemampuan ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasannya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak. Karena anak berbuat dan berperilaku cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Masa-masa ini anak lebih bersifat meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Itu pula sebabnya, perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau imitasi. Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- a. Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.

Keempat Kompetensi Sosial. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitarnya. Modal interaksi berupa komunikasi personal yang dapat diterima oleh peserta didik dan masyarakat yang ada disekitarnya. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal. Walaupun demikian, pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*). Selanjutnya, kemampuan sosial ini dirinci sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak obyektif;
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat;
- c. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan atau bentuk lain;
- d. Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.⁷

⁷ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan...*, hlm. 112-116

Keempat kompetensi di atas adalah kompetensi mutlak yang harus dilakukan oleh semua guru. Keempatnya menjadi kompetensi standar dan menjadi standar mutu guru (pendidik) dalam bidang standar kompetensi. Guru yang memiliki kompetensi standar dianggap mampu mengembangkan proses pembelajaran pada satuan pendidikan. Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1-3 ditegaskan bahwa:

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸

⁸ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan...*, hlm. 116-117

D. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Istilah membaca memiliki arti melafalkan sesuatu kalimat.⁹ Membaca merupakan pengenalan simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membentuk suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.¹⁰

Menurut Lerner kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang keilmuan. Jika siswa pada kelas permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang keilmuan ataupun pada tiap tingkat kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.¹¹ Sedangkan menurut Abdurrahman Mulyono kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga kemungkinan berpartisipasi dalam kehidupan sosial- budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional.¹²

Membaca bermanfaat untuk memperoleh kesenangan, mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka siswa harus belajar

⁹ WJS. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 797

¹⁰ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 200

¹¹ J.W. Lerner, *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*, (New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1988), hlm. 349.

¹² Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 158.

membaca dan kesulitan membaca harus segera diatasi secepat mungkin. Tujuan membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Kemampuan membaca al-Qur'an menurut Mas'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan al-Qur'an dan membungkus huruf / kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.¹³

Belajar membaca dalam al-Qur'an telah terangkum dalam surat al-'Alaq. Objek *qara'a* (membaca yang terapat dalat surat al-'Alaq)secara terkual tidak disebutkan, sehingga arti kata *qara'a*, membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena obyeknya tidak disebutkan, sehingga bersifat umum. Maka obyek kata itu mencakup segala yang dapat dijangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bacaan lainnya, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, ayat suci al-Qur'an dan sebagainya. Perintah membaca, menelaah dan menghimpun itu jika dikaitkan dengan “ bi ismi rabbika”, pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan sekedar melakukan bahasa dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantar pada hal yang bertentangan dengan engan nama Allah SWT.¹⁴

Adapun tujuan belajar membaca al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan para pakar adalah sebagai berikut, Menurut Abdurrahman an

¹³ A. Mas'ud Syafi'i, Pelajaran Tajwid, (Bndung: Putra Jaya, 2001), hlm. 3.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 163.

Nahlawi, tujuan belajar membaca al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik dan menetapkan ajarannya. Disini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya, dan melakukan segala perintah-Nya.¹⁵

Al-Qur'an adalah suber agama Islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan, 22 hari. Mula-mula di Makah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁶

2. Tahap-tahap Membaca Al-Qur'an

a. Membaca al-Qur'an dengan Tartil

Hukum membaca al-Qur'an secara tartil adalah disunahkan sebagaimana disebutkan Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang artinya "Ketahuilah bahwa tartil disunahkan tidak semata-mata bagi pemahaman artinya, karena bagi orang awam yang tidak mengerti akan arti al-Qur'an juga disunahkan tartil dan pelan-pelan dalam membacanya. Karena yang demikian itu lebih

¹⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 184.

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 93.

mendekatkan pada memuliakannya dan menghormatinya serta lebih membahas hati dari pada terburu-buru dan cepat.¹⁷

Pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisannya, oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting karena belajar membaca al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, guru harus banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang, apabila salah waktu mengajar, maka akan berakibat fatal pada anak. Dengan demikian seorang guru harus meningkatkan kemampuan yang sudah di punya untuk menjadi lebih baik lagi.

b. Mempelajari Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.¹⁸

Menurut Muhammad Al Mahmud dalam kitabnya *Hidayatul Mustafid* menjelaskan bahwa: Tajwid adalah ilmu yang mempelajari, mengetahui hak masing-masing huruf berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti tarqiq, tafkim, dan sebagainya.¹⁹

Tajwid mengeluarkan (mengucapkan) huruf-huruf al-Qur'an menurut aslinya satu persatu, mengembalikan huruf kepada

¹⁷ Al Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 1*, (Lirboyo: Dar Al Kitab Al Islami, t.th.), hlm. 278.

¹⁸ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 1

¹⁹ Muhammad Al Mahmud, *Hidayatul Mustafid*, (Surabaya: Al Hikmah,t.th.), hlm. 4.

makhrojnya (tempat keluar huruf) dan asalnya, dan menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan di paksa-paksakan.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan kaidah ilmu tajwid suatu kaidah yang dipergunakan untuk membetulkan dan membaguskan bacaan al-Qur'an menurut aturan-aturan hukum tertentu yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Tujuan kaidah ilmu tajwid adalah:

- a. Agar pembaca dapat membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dengan bacaan yang fasih (tepat, baik dan benar) sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya.
- b. Agar dapat menjaga lisan pembaca dari kesalahan-kesalahan pembaca yang dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.
- c. Agar dapat membaca dan memelihara kehormatan dan kesucian serta kemurnian al-Qur'an dari segi bacaan yang benar.²¹

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu merupakan fardlu kifayah, sedangkan hukum membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain.²²

3. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata Latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah". Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media secara garis besar

²⁰ Imam Murjito, *Penjelasan dan Keterangan Pelajaran Bacaan Ghorib/ Musykilat untuk Anak-Anak*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al Qur'an Raudhatul Mujawwidin, t.th.), hlm. 61.

²¹ Murjito, *Penjelasan dan Keterangan...*, hlm. 61.

²² Alam, *Ilmu Tajwid...*, hlm. 1.

adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut Hamidjo media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan sampai pada penerima yang dituju.²³

Pendapat lain dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut. Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²⁴

Media pembelajaran memiliki fungsi yang penting dalam proses belajar mengajar, diantaranya yaitu:

1. Menyampaikan informasi dalam belajar-mengajar
2. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar
3. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hlm. 3-4.

²⁴ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 11.

4. Mendorong motivasi belajar
5. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menyampaikannya
6. Menambah variasi dalam menyajikan materi
7. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan
8. Memberikan pengalaman yang tidak diberikan guru, sehingga membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif
9. Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat
10. Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik , peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungannya.
11. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
12. Menggunakan media pendidikan secara tepat, dapat menimbulkan semangat, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup
13. Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas, tidak mudah lupa)
14. Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.²⁵

²⁵ Ahmad Rohani , *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta , 1997), hlm. 7-10.

E. Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah

1. Pengertian Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah

Metode cepat tanggap belajar al-Qur'an An-Nahdliyah merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang di buat oleh Lembaga Ma'arif NU Tulungagung bersama dengan para Kyai dan para ahli di bidang pengajaran al-Qur'an serta tokoh-tokoh pendidikan untuk mengatasi buta huruf al-Qur'an. Metode ini dirumuskan pada akhir tahun 1990.²⁶

2. Sejarah Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat diseluruh pelosok dunia, termasuk di Indonesia. Dan kemungkinan perkembangan itu terus berlanjut seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Situasi dan kondisi semacam itu akan membawa perubahan fisik maupun pola pikir manusia yang selain berdampak positif juga berdampak negatif.²⁷

Kenyataan yang terjadi bahwa segala daya dan upaya untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kebanyakan hanya untuk mencukupi kebutuhan materi kehidupannya, sementara mereka lupa terhadap pembinaan kepribadian. Akibat lebih lanjut adalah timbulnya kegoncangan dan kegelisahan rohani serta munculnya moralitas baru tanpa mengenal batas etika dan syariat.²⁸

²⁶Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung:Pimpinan Pusat TPQ An-Nahliyah, 2015),hlm. 2.

²⁷ *Ibid*, hlm. 1

²⁸ *Ibid*

Kiranya hal-hal yang terjadi seperti tersebut di atas harus diluruskan. Oleh karena itu perlu dicari jalan pemecahannya. Salah satunya adalah melalui pendidikan agama sejak dini, yaitu pendidikan yang menambahkan keimanan dan ketaqwaan yang berintikan pada ajaran Al- Qur'an. dan Al-Qur'an merupakan penawar (obat) bagi penyembuhan penyakit rohani, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”²⁹

Disisi lain kecenderungan kecenderungan orang tua lebih memprioritaskan pendidikan formal di sekolah, sehingga waktu untuk anak baik baik di sekolah mapun di rumah hampir habis untuk kegiatan tersebut. Dari kenyataan tersebut, model pembelajaran dan pendidikan keagamaan harus dirumuskan sesuai dengan realitas yang ada. Pada akhirnya Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung bersama dengan para Kyai dan para ahli di bidang pengajaran Al-Qur'an serta tokoh-tokoh pendidikan merumuskan metode pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan NU (Nahdliyin), yaitu yang diberi nama “ *Metode Cepat Tanggap Belajar Al-*

²⁹ Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan...*, hlm. 1

Qur'an An-Nahdliyah”, yang dilakukan pada akhir tahun 1990. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan:

Pertama: Kebutuhan terhadap metode yang cepat dapat diserap oleh anak dalam belajar membaca Al-Qur'an sangat dibutuhkan karena padatnya acara yang dimiliki oleh hampir setiap anak sekolah.

Kedua: Kebutuhan pola pembelajaran yang berciri khas Nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern juga menjadi kebutuhan yang sangat mendasar.

Ketiga: pembelajaran di TPQ akan terkait dengan pembelajaran pasca TPQ (Madrasah Diniyah), sehingga keberhasilan di TPQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di Madrasah Diniyah.³⁰

3. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an

Secara singkat tujuan utama metode pembelajarana Cepat Tanggap Belajar A-Qur'an An-Nahdliyah yaitu memberantas buta huruf Al-Qur'an, yang sebelumnya belum bisa baca tulis A-Qur'an menjadi bisa, yang sudah bisa menjadi semakin lancar dan bisa memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya bisa mengembangkannya sendiri apa yang suda di dapat dari belajar Al-Qur'an menggunakan metode tersebut.³¹

4. Langkah-langkah Pembelajaran al-Qur'an

Dalam penerapannya metode belajar al-Qur'an An-Nahdliyah ini menggunakan tiga tahapan; tahapan *pertama* yaitu lobi suara, dimana guru/ustadz memberi contoh bacaan kemudian santri menirukan; tahap

³⁰ *Ibid*, hlm. 2

³¹ *Ibid*, hlm.7

kedua yaitu pembenahan makhroj, yaitu guru/ustadz menunjukkan bagaimana huruf itu keluar; tahap *ketiga* yaitu menunjukkan fakta hurufnya, dalam hal ini guru/ustadz menulis hurufnya di papan tulis.

5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang belajar membaca al-Qur'an memiliki kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik yang lainnya. Kemampuan membaca al-Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor- faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik , di klasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor-fator non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari, atau malam hari), letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya.

2) Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktivitas belajar, misalnya seseorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar

belajar itu, maka akan mengganggu belajarnya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan di atas, mungkin juga orang itu hadir melalui TV, radio, tape recorder dan sebagainya. Faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi belajar yang dicapainya.³²

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak didik, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1) Faktor-faktor fisiologis

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh fisik, akan mengakibatkan menurunnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

2) Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang, seperti: intelegensi, bakat, minat, perhatian, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 33

akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya.³³

F. Strategi Guru Mengajar Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah

Perekayasa proses pembelajaran dapat di desain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.³⁴

Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal yang asing di dalam setiap pembelajaran. pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama Islam. metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.³⁵

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hlm. 34.

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008) hlm 132

³⁵ *Ibid*

1. Pendekatan Pembelajaran al-Qur'an

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa. Di dalam pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya pembelajaran.³⁶

Menurut Tolkhah ada beberapa pendekatan yang perlu yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya: *Pertama*, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berpikir ciptaan Tuhan dilangit maupun di bumi. Aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya Kekuasaan Tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimesnsi manusia

³⁶ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18

sejatinay dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.³⁷

Kedua, pendekatan rasio kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupannya.³⁸

Didalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu memiliki pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Berikut dijelaskan macam-macam pendekatan yang lebih luas yaitu sebagai berikut:³⁹

1) Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik dengan perilaku yang bermacam-macam. Dari cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, tingkat kecerdasan, dan sebagainya selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari anak didik lainnya. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan

³⁷ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 134

³⁸ *Ibid*

³⁹ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan...*, hlm. 155

wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pengajarannya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual. Karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

2) Pendekatan Kelompok

Dalam pengajaran terkadang ada guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini didasari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homosocius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok diharapkan dan ditumbuh dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-

masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi yang fana ini. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik yang dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu yang kekurangan. Sebaliknya, yang kekurangan dengan rela hati mau belajar dari yang mempunyai kelebihan tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

3) Pendekatan Bervariasi

Dalam belajar anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada suatu saat anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar dan anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara itu, sebagian besar anak didik belajar, satu atau dua anak didik

tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbincang-bincang mengenai hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif. Bila terjadi perubahan suasana kelas sulit dinormalkan kembali. Ini sebagai tanda ada gangguan dalam proses interaksi edukatif. Akibatnya, jalan pelajaran menjadi kurang efektif efisiensi dan eektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, karena anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu berpangkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali memakai satu metode.

Berbagai permasalahan pengajaran yang dikemukakan di atas akan dapat diperkecil dengan penggunaan pendekatan bervariasi. Dalam pemilihan metode mengajar sebaiknya menggunakan pendekatan bervariasi. Penggunaan satu metode biasanya membuat jalan pengajaran menjadi kaku, maka digunakanlah beberapa metode bervariasi dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara, akan berbeda pemecahannya. Demikian juga dengan anak didik yang suka membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik

pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalapun ada, itu hanya pada kasus-kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik peecahan kasus itulah, dalam pendekatan ini, didekati dengan pendekatan bervariasi.

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus i i biasanya dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Karena itu, pendekatan bervariasi ini merupakan alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

4) Pendekatan Edukatif

Apapun yang guru lakukan dan gunakn dalam pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain. Misalnya karena dendam, gengsi, karena ingin ditakuti, dan sebagainya. Seorang anak didik yang telah melakukan kesalahan, membuat keributan di kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya tidak tepat diberikan sanksi hukuman dengan cara memukul badannya hingga luka atau cidera. Jika dilakukan juga, maka tindakan itu adalah tindakan sansi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan pendekatan yang salah. Guru telah menggunakan teori *power*, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam mendidik, guru kurang arif dan bijaksana apabila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi bagi seorang guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan,

dengan bertujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

Guru yang hanya mengajar dikelas belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Sikap guru yang tidak mau tahu masalah yang dirasakan anak didik akan menciptakan anak yang *introvert* (tertutup). Kerawanan hubungan guru dengan anak didik disebabkan komunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah. Untuk itu, hubungan guru dengan peserta didik merupakan simbiosis yang saling terkait satu sama lain. Peserta didik menjadi subjek dan sekaligus diharapkan berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Disinilah bahwa guru bukanlah sebagai seorang pelaku dan penentu keberhasilan belajar. Keberhasilan tersebut tergantung pada dua kondisi yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yakni guru dan peserta didik.⁴⁰

2. Metode Membaca al-Qur'an

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. metode pembelajaran dapat dianggap sebagai

⁴⁰ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan...*, hlm. 155-160

sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.⁴¹

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.⁴²

Dalam proses pembelajaran, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat isi pelajaran.
- c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar.

⁴¹ Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 19

⁴² Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 137

- d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.⁴³

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a) Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
- b) Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik.
- c) Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode yang lain sukar diterapkan.
- d) Menghemat biaya, waktu dan peralatan.⁴⁴

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang peserta didik untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.⁴⁵

Adapun tujuan metode tanya jawab adalah:

- a) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.

⁴³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 138

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 138

- b) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- c) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar.
- d) Melatih anak didik untuk berfikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orsinal.⁴⁶

3. Metode Tulisan

Metode tulisan adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.⁴⁷

4. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupa memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat penapatnya. Untuk mendapatkan sesuatu yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.⁴⁸

Metode diskusi bertujuan untuk: (1) melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 140

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 141

⁴⁸ *Ibid*

dan menyimpulkan bahasa; (2) melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional; (3) mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif; (4) mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat; (5) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial; dan (6) melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.⁴⁹

5. Metode Kisah

Al-Quran dan al-hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.⁵⁰

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa peserta didik, sehingga dapat menggugah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.⁵¹

⁴⁹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 142

⁵⁰ *Ibid*, hlm 143

⁵¹ *Ibid*

Menurut al-Nahwali metode kisah ini amat penting, karena:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
- b) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengarnya dapat atau merasakan kisah-kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c) Kisah Qurani dan Nabawi mendidik rasa keimanan dengan cara:
 - Membangkitkan berbagai perasaan seperti *kauf*, rida dan cinta.
 - Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - Melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.⁵²

6. Metode Tadrij (Pentahapan)

Metode ini adalah penyampaian secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan anak didik. Artinya dilaksanakan dengan cara pemberian materi pendidikan dengan bertahap, sedikit demi sedikit, dan berangsur-angsur. Berkenaan dengan hal itu, Allah SWT

⁵² Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 144

berfirman:”*Berkatalah orang-orang kafir:’Mengapa al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turunsaja? ‘Demikian supaya Kami perkuat hatimu dengannya, dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok’.*”(al-Furqan:32).⁵³

Dalam program perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip dedaktik, antara lain: dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dari kongkrit ke abstrak. Rasulullah SAW bersabda, ” *Siapa yang memiliki anak yang asih kecil, maka gaulilah mereka sesuai dengan tingkat akal mereka*” (HR.Ibnu Asakirdan Ibn Badawih dari Muawiyah).⁵⁴

7. Demonstrasi,yaitu guru memberikan contoh secara praktis kepada peserta didik tentang materi yang disampaikan.⁵⁵
8. Drill, yaitu metode pembelajaran dimana guru menyuruh peserta didik untuk menirukan apa yang sudah dicontohkan guru.⁵⁶

3. Teknik pembelajaran al-Qur’an

Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Colin Marsh membedakan strategi pembelajaran dengan teknik pembelajaran secara sederhana. Strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal bagi siswa termasuk

⁵³ *Ibid*, hlm.158

⁵⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 158

⁵⁵ Taman Pendidikan Al-Qur’an Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan...*,hlm. 20

⁵⁶ *ibid*

bagaimana mengelola disiplin kelas dan organisasi pembelajaran. Sedangkan teknik pembelajaran adalah upaya untuk menjamin agar seluruh siswa di dalam kelas diberikan berbagai peluang belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.⁵⁷

Pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode A-Nahdliyah disampaikan menggunakan tiga teknik, yaitu:

1) Lobi Suara

Lobi sura merupakan langkah awal dalam pembelajaran al-Qur'an, dimana ustadz memberikan contoh cara membaca huruf al-Qur'an kepada santri dengan baik dan benar .

2) Pembentukan Makhraj

Teknik ini dilakukan dengan menunjukkan tempat keluarnya huruf. Apakah berasal dari tenggorokan atau mulut.

3) Menunjukkan Fakta hurufnya

Implementasi dari tekni ini yaitu, ustadz menunjukkan wujud huruf al-Qur'an dengan menuliskannya di papan tulis, serta menunjukkan bagaimana cara menulis huruf al- Qur'an dengan baik dan benar.⁵⁸

4. Evaluasi Pembelajaran al-Qur'an

1. Pengertian Evaluasi

Suderman N. Dkk., mengemukakan bahwa penilaian atau evaluasi (evaluation) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila

⁵⁷ Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 20

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Mustofa selaku mengembang Metode An-Nahdliyah Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 8 Juli 2018, pkl. 11:30

penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.⁵⁹

Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus . evaluasi tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses interaksi edukatif yang dilakukan .⁶⁰

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan . kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain evaluasi guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilakukan sesuai dengan yang diharapkan .⁶¹

3. Fungsi Evaluasi

Evaluasi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajaran, maka bagi guru mutlak harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi. sehingga

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 245.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 246.

mudah menerapkannya untuk menilai keberhasilan pengajaran. Untuk itu pendapat para ahli berikut patut untuk diketahui, sebagai berikut:

Jahja Qohar Al-Haj melihat fungsi evaluasi dari segi anak didik secara individual dan dan dari segi program pengajaran

- 1) Dilihat dari segi anak didik secara individual, evaluasi berfungsi:
 - a. Mengetahui tingkat pencapaian anak didik dalam suatu proses belajar mengajar.
 - b. Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan.
 - c. Memberi basis laporan kemajuan anak didik.
 - d. Menghilangkan halangan-halangan atau memperbaiki kekeliruan yang terdapat sewaktu praktik.
- 2) Dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi:
 - a. Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi anak didik.
 - b. Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok anak didik yang homogen.
 - c. Diagnosis dan remedial pekerjaan anak didik.
 - d. Memberi dasar bimbingan dan penyuluhan.
 - e. Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan anak didik.
 - f. Memotivasi belajar anak didik.
 - g. Mengidentifikasi dan mengkaji kelaian anak didik.
 - h. Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
 - i. Mengadministrasi sekolah.
 - j. Mengembangkan kurikulum.

k. Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.

Jadi, evaluasi berfungsi memberikan informasi bagi perbaikan mutu pengajaran dan penyusunan program sekolah.⁶²

Dalam evaluasi pembelajaran ada dua alat yang dapat digunakan untuk evaluasi, yaitu :

1) Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik tes merupakan alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan.

Teknik tes memiliki dua fungsi yaitu *pertama*, untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan. *Kedua*, untuk menentukan kedudukan atau perangkat peserta didik tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran.

Bentuk tes ada dua yaitu tes lisan dan tes tulis. Tes lisan merupakan suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan

⁶² Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 248-249.

pertanyaan. Sedangkan tes lisan merupakan suatu tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban secara tertulis.

Adapun bentuk dari tes tertulis yaitu *pertama*, tes obyektif merupakan tes tertulis yang menuntut peserta didik memilih jawaban yang telah disediakan. *Kedua*, tes subyektif merupakan tes tertulis yang meminta peserta didik memberikan jawaban berupa uraian.

2) Nontes

Teknik nontes merupakan teknik evaluasi dengan melakukan observasi, wawancara serta skala sikap terhadap peserta didik. Wawancara merupakan teknik evaluasi yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan informasi yang dikehendaki.

Observasi merupakan suatu teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya. Sedangkan evaluasi dengan skala sikap merupakan evaluasi dengan menilai sikap peserta didik secara keseluruhan.⁶³

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 32-36

G. Strategi Pembelajaran yang Efektif

1. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga, muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.⁶⁴

Aktivitas belajar murid dapat digolongkan menjadi beberapa hal, yaitu:

- 1) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan, seperti bercerita, membaca sajak,tanya jawab, diskusi,menyanyi.
- 3) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak, seperti senam, menari, melukis.
- 5) Aktivitas menulis seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.⁶⁵

Berikut cara membuat siswa aktif:

⁶⁴ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 21

⁶⁵ Usman, *Menjadi Guru...*,hlm. 22

- a. Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
- b. Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratn awal apa yang diperlukan untuk mempelajari tugas belajar yang baru.⁶⁶

2. Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat siswa tidak akan melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi dan rasa percaya diri.⁶⁷

Sedangkang perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Berbedanya adalah minat sifatnya menetapsedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya menghilang. Misalnya seorang anak sedang belajar diruang depan, tiba-tiba adanya menangis. Ia segera mendekatinya. Hilanglah perhatian anak itu terhadap belajar. Sesudah adiknya diam, ia mulai lagi memusatkan perhatiannya terhadap belajar. Bila tidak ada perhatian ia tidak mungkin dapat belajar. Jadi perhatian itu

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 26

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 27

sebentar hilang sebentar timbul kembali, sedangkan minat selalu atau tetap ada.⁶⁸ 3

3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan kemampuan menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.⁶⁹

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan

⁶⁸ Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 28

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 29

sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat yang pertama dikelasnya.

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik yaitu sebagai berikut:

- Kompetisi (persaingan): Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat). Pada awal kegiatan belajar-mengajar, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang tujuan yang akan dicapai, sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.
- Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan, dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan

kesempatan kepada anak untuk meraih kesuksesan dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

- Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- Mengadakan penilaian atau tes: Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.⁷⁰

4. Peragaan dalam Pengajaran

Alat peraga pengajaran, *teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan segera membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya. Belajar efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga

⁷⁰ Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 29-30

pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat peraga.⁷¹

H. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena pada kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir, rambu-rambu penentu arah yang jelas sehingga penelitian yang terbaru memiliki kedudukan yang jelas sehingga penelitian yang terbaru memiliki kedudukan yang jelas dibanding dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang baru sifatnya mendukung, menolak, atau memiliki pemikiran yang berlainan dengan penelitian sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan penulis memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan agama khususnya dalam bidang al-Qur'an.

1. Imam Taufik , Tesis. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Efektifitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Pondok Pesantren Darul Muttaqin. 2010. Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang.

Rumusan masalahnya adalah, 1) perencanaan metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur'an di SMP Taman Siswa Malang, 2) Pelaksanaan metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur'an di SMP

⁷¹ Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 31

Taman Siswa Malang, 3) Bentuk evaluasi metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur'an di SMP Taman Siswa Malang.

Hasil penelitiannya adalah Efektifitas bacaan al-Qur'an santri TPA pada tahun ajaran 2008/2009 dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Santri yang mempunyai kualitas bacaan dengan nilai sangat baik sebanyak 31 orang (51,7%); (2) santri yang mempunyai nilai baik sebanyak 20 orang (33,3%); (3) Santri yang mempunyai kualitas bacaan dengan nilai cukup sebanyak 4 orang (6,7%); dan (4) Santri yang mempunyai kualitas bacaan dengan nilai kurang sebanyak 5 orang (8,3%). Faktor Pendukung antara lain: terpenuhinya jumlah guru yang berpengalaman, kreatif dan aktif dalam mengajar, motivasi santri yang tinggi dalam belajar, program kegiatan yang menunjang dalam pembelajaran al-Qur'an, tersedianya media pembelajaran, lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah: menurunnya kualitas guru dari segi intelektualitas, dan pengalaman. Lemah dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran, dan minimnya dana operasional untuk pengembangan.⁷²

2. Siti Nurhasanah, Tesis “Metode Active Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Bagi Siswa Kelas VIII MTsN Yogyakarta”,2010, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.

⁷² Imam Taufik, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Efektifitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Pondok Pesantren Darul Muttaqin*. Tesis telah diterbitkan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, 2010.

Rumusan masalahnya adalah :1) Bagaimana pembelajaran al-Qur'an di MTsN Lab. UIN Yogyakarta? 2) Bagaimana pelaksanaan metode active learning di Lab. UIN Yogyakarta? 3) Apa kendala yang timbul dari penerapan metode active learning di Lab UIN Yogyakarta.?

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Metode active learning yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an adalah metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi dan tugas belajar. (2) Pelaksanaan dari metode active learning kurang maksimal karena disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama karena metode active learning digunakan secara campur, kedua guru mempunyai persepsi yang berbeda berkenaan dalam menerapkan metode. (3) Adapun kendala yang dihadapi: Pertama guru kurang maksimal dalam menerapkan metode yang ada. Kedua lingkungan sekolah yang kurang kondusif karena adanya suara gaduh yang ditimbulkan dari kereta api dan kapal terbang yang berlalu-lalang, serta kurangnya fasilitas, media atau alat bantu dalam pelaksanaan metode active learning. Ketiga latar belakang kondisi keluarga dan masyarakat siswa yang kurang mendukung dan tidak adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar siswa atau langsung dengan wali murid. Padahal siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah.⁷³

⁷³ Siti Nurhasanah, Tesis "*Metode Active Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Bagi Siswa Kelas VIII MTsN Yogyakarta*", 2010, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.

3. Rani Syukron, Tesis, “Strategi Santri dalam Proses Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (PPHM) Putra dan Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung”, 2011, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam , Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.

Rumusan masalahnya yaitu (1) Bagaimanakah Perencanaan santri dalam proses tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung? (2) Bagaimana aplikasi strategi yang diterapkan oleh para santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung? (3) Bagaiman hasil strategi santri dalam menghafal al-Qur’an 30 juz di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung ?

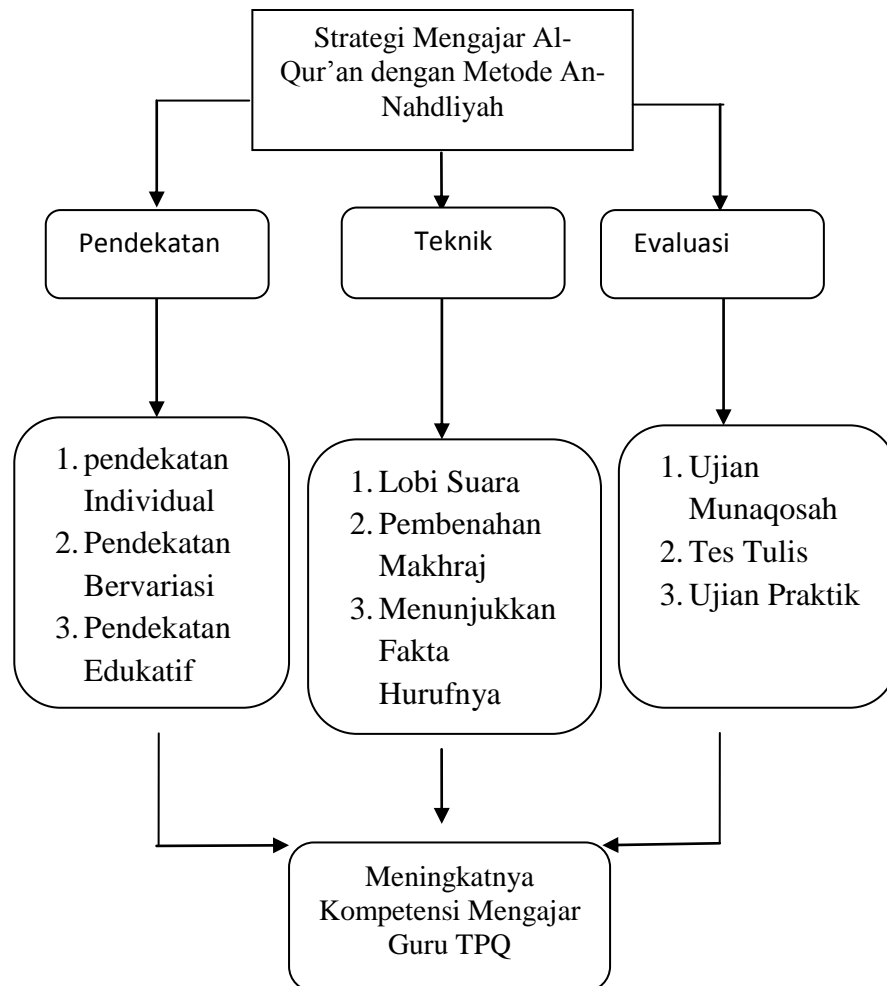
Hasil penelitiannya adalah;1) Perencanaan yang direncanakan oleh para santri pondok pesantren dalam proses tahfidz al-Qur’an terlebih dahulu menentukan niatan, langkah-langkah untuk kemudian di aplikasikan dengan wujud membaca mentadabburi selanjutnya menghafalkan ayat-ayat al-Qur’an, sedangkan dari hasil penerapan strategi yang diupayakn oleh para santri pondok pesantren dalam kerangka proses tahfidz al-Qur’an 30 juz tentu akan menghasilkan hasil yang maksimal. 2) Pelaksanaan aplikasi strategi santri dalam proses tahfidz al-Qur’an di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien (PPHM) putra dan asrama putri sunan pandanaran (SPA) berjalan

dengan efektif dan sekaligus berdampak pada perolehan hafalan yang di hafalkan oleh tiap santri secara maksimal dan bisa dirasakan. 3) Hasil dari pelaksanaan strategi santri dalam proses menghafal al-Qur'an di pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien (PPHM) putra dan asrama putri sunan pandanaran adalah berlangsung efektif, di mana strategi yang di jankan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus hafalan serta hasil proses pembelajaran hafalan al-Qur'an yang hasilnya telah dirasakan oleh para santri baik putra (PPHM) maupun santri putri (SPA) Ngunut Tulungagung.⁷⁴

⁷⁴ Rani Syukron, “ *Strategi Santri dalam Proses Tahfidz Al- Qur'an di Pondok Pesantren H idayatul Mubtadi-ien (PPHM) Putra dan Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung*”, Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2011.

I. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian